

## FUNGSI MUSIK PADA RITUAL *ARUH GANAL* MASYARAKAT DAYAK MERATUS

**Muhammad Razief Lutfhi**

**Wisnu Subroto**

**Maryanto**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat – Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan

### **Intisari**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi musik pada ritual *aruh ganal* masyarakat Dayak Meratus Desa Malaris Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seni musik menjadi bagian dari ritual *aruh ganal* pada suku Dayak Meratus. Mereka menamakannya dengan istilah *musik bagandang*. *Musik bagandang* adalah musik khas yang dimiliki Kalimantan Selatan. Musik ini belum banyak diketahui oleh masyarakat, karena *musik bagandang* kurang populer dibandingkan kesenian tradisional lain yang ada di Kalimantan Selatan seperti *musik panting*, dan belum pernah ada penelitian tentang fungsi musik pada ritual *aruh ganal*. Ada beberapa hal yang akan dideskripsikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) ritual *aruh ganal* (2) *instrument-instrument musik bagandang* (3) organologi *instrument musik* (4) fungsi-fungsi musik pada ritual *aruh ganal* yaitu, (a) fungsi ekspresi emosional (b) Fungsi penghayatan estetis (c) fungsi perlambangan (d) fungsi komunikasi (e) fungsi reaksi jasmani (f) fungsi norma sosial (g) fungsi kesinambungan budaya (h) fungsi hiburan (i) fungsi pengiring (j) fungsi ritual.

Kata kunci: fungsi musik, *aruh ganal*, dayak meratus

## **PENDAHULUAN**

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman budaya dan seni salah satunya adalah *aruh ganal*. *Aruh ganal* disebut juga *bawanang banib balin*

atau upacara *mabanyari banib barat*, yaitu sebuah upacara yang dilaksanakan karena mendapat hasil panen yang berlimpah. Pelaksanaan *arub ganal* dipimpin oleh seorang *balian*. Dalam menjalankan tugasnya, *balian* akan didampingi oleh *panjulang*. *Panjulang* adalah seorang wanita yang memperhatikan pembicaraan *balian*, pada saat yang bersamaan melalui para *panjulang* masyarakat Dayak Meratus dapat mengajukan keinginan mereka untuk didoakan oleh para *balian*.

Dalam ritual *arub ganal* terdapat beberapa unsur kesenian salah satunya seni musik yang berperan vital terhadap ritual tersebut. Masyarakat Dayak Meratus di desa Malaris menamakan musik yang ada di dalam ritual *arub ganal* dengan istilah *bagandang*. Dalam *bagandang* terdapat beberapa alat musik yang digunakan yaitu alat musik yang terdiri dari vokal dan *instrument*. Menurut Pekerti (2007:1.16) musik vokal berasal dari kata *voce* (Italia) atau *voice* (Inggris) yang berarti suara dihasilkan oleh organ tubuh makhluk hidup yakni manusia dan binatang. Sedangkan *instrumental*, ialah musik yang sumber suaranya bukan berasal dari makhluk hidup, tetapi berasal dari alat musik yang menghasilkan bunyi.

*Musik bagandang* dapat dikatakan musik yang kurang populer dibandingkan dengan musik tradisional yang lain seperti *musik panting* ataupun *musik gamelan*. Berdasarkan realita yang ada, *gandang dayak* dan *galang biyang* adalah alat musik endemik (khas) yang dimiliki Kalimantan Selatan. Berdasarkan hal di atas, ketidakpopuleran musik *bagandang* tersebut menjadi masalah yang cukup menarik dan menjadi tujuan peneliti untuk mengkaji dan mengetahui fungsi musik pada ritual *arub ganal*.

Fungsi dan tujuan seni menurut Yudibrata (dalam Laura, 2011: 31) bahwa tujuan penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sasarannya. Menurut Merriam (1964: 15-17) menyatakan ada sepuluh fungsi musik yaitu: fungsi ekspresi emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambang, fungsi reaksi jasmani, fungsi norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Menurut Prier (1996:2) bentuk musik adalah suatu gagasan dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika. Menurut Matius (2006:24) musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu. Musik tradisional suatu daerah dapat berbeda dengan daerah lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu, suatu proses penelitian yang mengungkapkan, menggambarkan dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui cara-cara tertentu sesuai dengan prosedur penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga

instrument yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk membuat data yang diperoleh lebih akurat peneliti menggunakan tiga teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setting penelitian ini dilakukan di Desa Malaris, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada bulan April dan bulan Juni 2017.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Ritual *Aruh Ganal*

*Aruh ganal* adalah upacara pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan nenek moyang masyarakat suku Dayak Meratus. *Aruh ganal* disebut juga upacara *mabanyari banib barat*, yaitu sebuah upacara yang dilaksanakan karena mendapatkan hasil panen padi yang banyak serta saat masyarakat Dayak *bahuma* atau bertani tidak mendapatkan musibah. Padi yang digunakan dalam upacara ini adalah padi yang terakhir kali dipanen atau disebut juga hasil panen yang kedua. Beras dari hasil panen tersebut belum boleh dimakan sebelum upacara diadakan.

Pada ritual *aruh ganal* terdapat seni musik dan memiliki peran yang sangat vital. Suku Dayak Meratus menamakannya dengan istilah *musik bagandang*. *Instrument* musik yang terdapat pada *musik bagandang* ada dua yaitu, *gandang dayak* dan *galang hiyang*. *Musik bagandang* adalah musik yang harus dimainkan oleh para *panjulang* (wanita) dan mereka yang bertugas untuk memainkan *gandang dayak* dari awal acara hingga ritual berakhir. Untuk *galang hiyang* hanya para *balian* yang boleh memainkannya dan dimainkan disaat-saat tertentu saja. Selain dari *musik bagandang* dalam *aruh ganal* terdapat kesenian yang berfungsi sebagai ritual lainnya yaitu, *bamamang* dan *tandik balian*. *Bamamang* adalah senandung dengan berbahasa Dayak yang dilakukan dengan pengucapan mantra-mantra bersifat magis yang tersirat doa di dalamnya. Sedangkan *tandik balian* adalah gerakan ritual untuk mengelilingi sesembahan yang dilakukan para *balian* dengan cara menari. Pada saat bersamaan mereka akan terus *bamamang* sambil memainkan *galang hiyang* yang mereka pegang sesuai kebutuhannya. *Tandik balian* berfungsi sebagai ritual puncak di dalam *aruh ganal* yang bertujuan untuk mengungkapkan ketulusan, permohonan dan kekhusyukan mereka menyebut mantra-mantra, serta sebagai harapan agar mantra-mantra dalam *bamamang* dapat dikabulkan oleh Tuhan yang mereka percayai.

Dalam ritual *aruh ganal* terdapat dua jenis sesajen untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang dan Tuhan mereka yaitu *langgatan* dan *ringgitan*.

*Langgatan* adalah sebuah sesajian besar yang berfungsi sebagai pusat persembahan yang terbuat dari *daun banau*, yaitu enau atau aren. *Langgatan* akan menjadi pusat ritual dan para *balian* akan duduk di sekitar *langgatan*. *Balian* juga akan *batandik* serta mengelilingi *langgatan* ketika puncak acara berlangsung. *Ringgitan* terbuat dari *daun banau* yang dicampur dengan bunga-bunga yang terdapat di hutan pegunungan Meratus dan dianyam sedemikian rupa agar *ringgitan* menjadi satu kesatuan.



*Langgatan* (kiri) dan *Ringgitan* (kanan)  
(Dokumentasi: Razief Lutfhi, 2017)

## Alat Musik dan Organologi

### *Gandang Dayak*



*Gandang dayak* merupakan salah satu jenis alat musik yang termasuk ke dalam golongan alat musik ritmis. Menurut Mansyur (dalam jurnal: *Pelataran Seni*) Hal.88 alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak mempunyai nada dan berfungsi sebagai pembentuk ritme.

*Gandang dayak* adalah alat musik tradisional yang berjenis *membranophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran (kulit) atau selaput yang direntangkan. *Gandang dayak* terbuat dari kayu *Sungsuling*, bentuknya bulat, panjang, dan pada bagian dalam kayu dipahat hingga berlobang sampai tembus mulai sisi kanan ke sisi kiri *gandang*. *Gandang dayak* sengaja dibuat berongga di dalamnya agar bisa menghasilkan suara ketika dipukul. Di tengah-tengah kayu dibuat lobang kecil untuk menaruh *pamukul ulin* (pemukul gendang) dan di kedua sisi *gandang dayak* dibungkus dengan kulit *menjangan* atau kijang untuk menutupi rongga kayu. Kulit *menjangan* akan diikat menggunakan *simpai* (anyaman khas suku dayak) yang terbuat dari *paikat* (rotan) sampai benar-benar kuat dan kencang. Di sisi-sisi *simpai* diberi pasak-

pasak kayu yang terbuat dari *kayu ulin*. Fungsinya untuk mengencangkan anyaman *simpai* agar *gandang dayak* dapat di *tunning* sampai mendapatkan suara yang mereka inginkan.



*Gandang dayak dan pamukul ulin*  
(Dokumentasi: Razief Lutfhi, 2017)

### ***Galang Hiyang***

*Galang hiyang* merupakan salah satu alat musik ritmis. *Galang hiyang* memiliki arti yaitu, *galang* artinya gelang dan *hiyang* artinya Tuhan. Alat musik ini termasuk dalam kategori *ideofon*, yaitu bunyinya berasal dari getaran tubuh alat musik itu sendiri. *Galang hiyang* Dayak Meratus bentuknya lebih kecil dibandingkan dengan *galang hiyang* dari suku Dayak lain yang ada di Kalimantan. Gelang ini terbuat dari kuningan atau tembaga, pada bagian dalam *galang hiyang* terdapat besi-besi kecil berbentuk bulat sehingga menghasilkan bunyi gemerincing yang berciri khas ketika dimainkan.

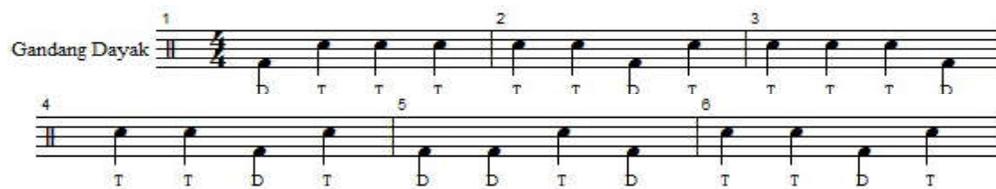


*Galang Hiyang*  
(Dokumentasi: Razief Lutfhi, 2017)

### Notasi Musik

Sebagai musik tradisional, *musik bagandang* tidak memiliki sistem penotasian. Hal ini disebabkan karena musik tradisi diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya hanya secara lisan. Oleh sebab itu, agar *musik bagandang* dapat dipelajari secara umum, maka peneliti melakukan pendekatan dengan menggunakan not balok dan juga peneliti akan memberikan penamaan dari pola-pola ritmis yang terdapat pada *musik bagandang* sebagai berikut.

### Pola Ritmis Satu



Pola ritmis satu dimainkan untuk mengiringi seluruh prosesi ritual *arub ganal*. Pola ritmis satu digunakan sebagai pengantar keseluruhan prosesi ritual dan sebagai tanda bahwa acara *arub ganal* sudah dimulai. Pola ritmis satu mendominasi diantara pola ritmis dua dan tiga, karena pola ritmis satu memiliki porsi yang lebih banyak untuk dimainkan pada saat ritual *arub ganal* berlangsung. Pola ritmis satu dimainkan dengan Tempo sedang dan dimainkan

berulang-ulang.

### Pola Ritmis Dua



Pola ritmis dua memiliki peran yang vital bagi para *balian* maupun para penari. pola ritmis ini berfungsi sebagai pertanda bahwa *bamamang*, *batandik*, dan *tari kanjar* akan memasuki puncak ritual. Pola ritmis dua dimainkan dengan tempo sedang dan dimainkan berulang-ulang.

### Pola Ritmis Tiga



Keterangan:

D: dipukul menggunakan pemukul, bunyi (dung)

T: dipukul menggunakan tangan, bunyi (tang)

Pola ritmis tiga berfungsi sebagai pertanda bahwa seluruh ritual yang ada pada *aruh ganal* mulai dari *bamamang*, *batandik*, maupun *tari kanjar* sudah melewati puncak ritual. Pada saat pola ritmis tiga sudah dimainkan, maka suasana magis di dalam balai akan bertambah kuat dan acara ritual akan semakin sakral. Pola ritmis tiga dimainkan dengan tempo cepat dan dimainkan berulang-ulang.

### Pola Ritmis Galang Hiyang



*Galang hiyang* hanya dimainkan sesekali saja. *Instrument* musik ini hanya dimainkan sesuai keperluan *balian* untuk mengantarkan *mamang* ke alam atas atau alam lain dan hanya sebagai pertanda untuk perubahan lagu dalam ritual. Permainan *galang hiyang* akan berubah pada ritual *batandik*. Khusus pada ritual ini, *galang hiyang* akan dimainkan berulang-ulang sampai ritual selesai dilakukan oleh para *balian*, dan tempo permainan menjadi cepat.

### **Fungsi Musik Pada Ritual *Arub Ganal***

Fungsi musik bagi ritual *arub ganal* sangatlah vital, karena musik sebagai tanda pengungkapan ekspresi emosional mereka dalam ritual-ritual yang dilakukan. Ketika ritual berlangsung para *balian* akan menunjukkan ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang berbeda-beda pada saat *bamamang* ataupun *batandik*. Hal ini disebabkan oleh perpindahan lagu satu ke lagu yang lain, serta cepat lambatnya tempo lagu membuat gerak tubuh para *balian* berubah-ubah dan dalam perubahan lagu membuat mantra-mantra yang diucapkan para *balian* akan berbeda.

Selain media untuk mengungkapkan ekspresi, musik juga mengandung nilai estetis di dalamnya. Melalui indra pendengaran, manusia dapat merasakan keindahan di dalam sebuah karya musik. Bagi masyarakat suku Dayak Meratus ritual *arub ganal* tidak akan berarti tanpa adanya musik, karena dengan hadirnya musik di dalam ritual dapat membantu mereka menghayati seluruh prosesi ritual yang sedang berlangsung. Dari hal ini musik dapat berfungsi untuk penghayatan estetis.

Pada fungsi perlambang ini musik mempunyai makna tersendiri, yaitu musik sebagai salah satu simbol dan menjadi satu komponen penting saat prosesi *arub ganal* maupun *arub balus* diadakan. Ketika musik mulai dimainkan para *panjulang*, maka akan jadi pertanda bahwa ritual *arub ganal* akan segera dimulai dan sebagai tanda bahwa persiapan *arub ganal* harus benar-benar selesai.

Musik memiliki peranan penting di dalam komunikasi pada ritual *arub ganal* maupun *arub balus*. Hal ini terlihat ketika para *balian* mulai *bamamang*. Pada saat *balian bamamang* hanya mereka saja yang mengerti apa makna dari mantra-mantra yang disenandungkan oleh mereka. Komunikasi juga terjadi pada saat *pangulu* adat memberikan kode kepada *panjulang* dengan cara memainkan *galang hiyang* untuk mengubah lagu satu ke lagu dua maupun ke lagu tiga.

Pada fungsi reaksi jasmani kegunaan musik sangat vital, karena alunan musik dapat memancing tubuh para *balian* bergerak dengan sendirinya saat mereka *bamamang* dan *batandik*. Hal ini dapat terlihat ketika para *balian* sudah mulai khusyuk dalam membaca mantra-mantra. Mereka tidak akan menyadari bahwa tubuhnya bergerak dengan sendirinya, karena tubuh mereka dikendalikan oleh arwah nenek moyang suku Dayak Meratus.

Di dalam musik terdapat fungsi norma sosial, karena pada ritual *arub ganal instrument gandang dayak* hanya dimainkan oleh *panjulang* saja dan *galang hiyang* dimainkan oleh para *balian*. Selain itu setiap perbedaan pola ritmis *musik bagandang*, ada terdapat aturan-aturan untuk ritual seperti gerakan yang cepat dan lambat.

Berikutnya ada fungsi kesinambungan budaya. Fungsi ini hampir mirip dengan fungsi norma sosial. Dalam hal ini musik adalah bagian vital dalam ritual *arub ganal*. Musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Tanpa adanya musik ritual *arub ganal* tidak akan terlaksana. Kalau tradisi ritual *arub ganal* tidak dilakukan maka akan ada risiko kepunahan kebudayaan. Selain itu masyarakat Dayak Meratus juga percaya akan ada risiko datangnya bala yang besar bagi suku Dayak Meratus kalau *arub* tidak dilaksanakan.

Musik juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah alunan musik atau iringan musik mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Saat ritual *arub ganal* selesai maka acara terakhir adalah hiburan. Acara hiburan ini berupa tarian atau disebut dengan *tari kanjar*. Pada tarian ini masyarakat diperbolehkan menari bersama penari dengan diiringi dengan tabuhan musik dari *gandang dayak*.

Musik juga mempunyai peran penting untuk ritual, karena ritual adalah wujud dari ekspresi para masyarakat suku Dayak Meratus untuk meminta keberkahan dan keselamatan. Fungsi musik pada ritual *arub* adalah sebagai pengantar keseluruhan kegiatan *arub ganal* maupun *arub halus* dan musik merupakan komponen inti yang tidak bisa ditinggalkan pada upacara *arub ganal*. Pada ritual *arub ganal* musik akan membuat suasana *arub* berubah, hal ini dikarenakan semua roh-roh halus yang dipelihara suku Dayak Meratus akan mereka lepaskan secara bersamaan mulai dari roh-roh yang baik maupun roh-roh yang jahat karena ini merupakan bagian dari ritual *arub ganal*.

### **Implikasi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan, salah satunya dari segi fungsi perlambangan. *Musik bagandang* adalah musik yang khas dari Kalimantan Selatan, karena kekhasan ini lah musik ini dapat dimasukan ke dalam fungsi perlambang. Apabila *musik bagandang* masuk ke dalam dunia pendidikan, maka hal ini membuat kesenian lokal terekspos dan lestari. Hal ini yang membedakan pembelajaran seni *musik bagandang* memang asli dari Kalimantan Selatan dan berbeda dengan pembelajaran seni musik yang ada pada daerah lain di Indonesia.

Fungsi lain yang bisa dikaitan dengan dunia pendidikan adalah fungsi norma sosial. Pada ritual *arub ganal* terdapat banyak sekali aturan-aturan didalamnya yang harus dipatuhi oleh masyarakat Dayak Meratus. Hal ini sejalan dengan aturan yang ada pada dunia pendidikan. Fungsi berikutnya yang bisa dikaitan dengan dunia pendidikan adalah fungsi kesinambungan budaya. Jika *musik bagandang* bisa masuk ke dalam pembelajaran seni di sekolah, maka kebudayaan lokal yang dimiliki Kalimantan Selatan ini menjadi

lestari. Hal ini sejalan dengan fungsi kesinambungan budaya, karena sebuah kebudayaan tidak akan punah dan terus berkesinambungan apabila kesenian lokal terus dipelajari oleh generasi penerus bangsa khususnya generasi muda di Kalimantan Selatan.

## PENUTUP

*Arub ganal* adalah upacara untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat suku Dayak Meratus terhadap hasil panen yang berlimpah kepada Tuhan dan arwah nenek moyang mereka. Pada acara ini terdapat beberapa kesenian salah satunya seni musik yang berperan vital terhadap ritual yaitu, *musik bagandang*. Di dalam *musik bagandang* terdapat dua buah *instrument* musik yaitu, *gandang dayak* dan *galang biyang*. *Gandang dayak* dimainkan oleh *panjulang* dari awal ritual hingga ritual berakhir dan *galang biyang* dimainkan oleh para *balian* disaat waktu tertentu saja. Hasil dari penelitian ini menemukan sepuluh fungsi musik yang dapat dikaitkan terhadap ritual *arub ganal* yaitu (1) Fungsi ekspresi emosional (2) Fungsi penghayatan estetis (3) Fungsi perlambangan (4) Fungsi komunikasi (5) Fungsi reaksi jasmani (6) Fungsi norma sosial (7) Fungsi kesinambungan budaya (8) Fungsi hiburan (9) Fungsi pengiring (10) Fungsi ritual. Dari sepuluh teori fungsi musik tersebut, ada tiga teori yang dapat dikaitkan dengan implikasi pendidikan dan sosial yaitu, (1) Fungsi perlambangan (2) Fungsi norma sosial (3) Fungsi kesinambungan budaya.

Peneliti berharap kepada para peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan serta referensi untuk mempermudah dan menggali data tentang fungsi musik pada ritual *arub ganal*. Kepada para pemerhati seni budaya Provinsi Kalimantan Selatan khususnya dan kepada pemerhati seni budaya secara umum untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan praktis tentang fungsi musik pada ritual *arub ganal* masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan. Kepada para pemegang kebijakan terkait, seyogyanya dapat melestarikan, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai kekayaan seni pada *arub ganal* beserta permainan musik yang mengiringi acara ritual tersebut.

## Daftar Pustaka

- Ali, Matius. (2006). *Seni Musik SMA Untuk Kelas XI Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Laura, Mariana. (2011). *Penyajian Gondang Uning- Uningan Grup Bhineka Musik Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba. Skripsi*. Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UPI.
- Mansyur. (2016). “Kesenian Musik Dan Tari Tradisional Suku Dayak Manunggal”. *Jurnal Pelataran Seni*. 1 (2), 81-100.

- Merriam, Alan P. (1964). *The Antropology Of Music*. Chicago: North Western Remanaja Rosdakarya.
- Pekerti, Widia. (2007). *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prier, Edmud Karl. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

